

BAB IV
PANDANGAN ISLAM MENGENAI PENGAKUAN YERUSALEM
SEBAGAI IBUKOTA ISRAEL DALAM PERSPEKTIF HUKUM
INTERNASIONAL

A. Identitas Israel

1. Pengertian Israel

Israel merupakan susunan dari dua kata, yaitu *Isra* yang berarti hamba atau teman dekat, dan *el* yang artinya Tuhan. Dalam sejarah, terdapat istilah-istilah mengenai Israel, yaitu terdapat istilah Bani Israel, Ibrani dan Yahudi. Dalam riwayat Bani Israel (Israiliyin) adalah sebutan yang dinisbatkan kepada nama bapak mereka, yaitu Ya‘qub ibn Ishaq ibn Ibrahim as. Kemudian mereka disebut Ibrani, karena dinisbatkan kepada nama Ibrahîmas. Hal ini ditemukan dalam Kitab Kejadian, Ibrahim as disebut dengan nama “Ibrahim Sang Ibrani” atau maksudnya Ibrahim Sang Penyeberang, karena ia menyeberangi sungai Eufrat dan sungai-sungai lainnya. Atau ada juga riwayat lain, mereka dinamakan kaum Ibrani karena dinisbatkan kepada *Ibr*, kakek kelima Ibrâhîmas. Akan tetapi para sejarawan sepakat bahwa penamaan Bani Israel dengan kaum Ibrani karena peristiwa penyeberangan Ibrâhîmas melintangi sungai Eufrat, yang diperkuat dengan ungkapan dalam kitab Joshua.²⁴¹

Yahudi sering disebut sebagai Judaisme. Dalam pengertian yang ringkas, Judaisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan agama Yahudi, meminjam definisi Jacob Neusner, berarti sebagai — ...*a religion that Scripture’s account of Israel as holy people whose life encompasses the experience of exile and return*. Jadi, Yahudi merupakan sebuah agama yang dalam kitab sucinya memaparkan Israel sebagai orang-orang suci yang kehidupannya mencakup pengalaman di pengasingan (diaspora) dan kembali ke tanah yang dijanjikan.²⁴²

²⁴¹Misri A. Muchsin, “Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik, Dan Masa Depan”, MIQOT: Vol. XXXIX No. 2 Juli-Desember 2015, hal. 392.

²⁴²Samsruri, “Yahudi dalam Zionisme dan Israel”, MILAH, vol III No.2 januari 2004, hal. 290-291.

2. Yahudi (Israel) dalam Perspektif Islam

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata Yahudi, di antaranya yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa kata *yahūd* diambil dari kata *hàda yahùdu* yang berarti *raja‘a yarji‘u* (kembali), makna ini dikuatkan dengan Al-Quran, Surah al-A’raf, ayat 156, Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman,

﴿وَكَتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا
 إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ
 شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ
 بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya:

“Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat’ sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.” (Q.S. al-A’raf, ayat 156)

Innà hudnà ilaik, artinya “Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau”. Ayat ini menjelaskan bahwa kedatangan Nabi Musa kepada kaumnya untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar.²⁴³

Berbicara tentang Yahudi, ada tiga gelar yang sering disematkan pada mereka, yaitu; Ibrāni (*al-‘Ibrāniyyùn*), Israel, dan Yahūdi. Banyak versi mengenai asal-usul penamaan mereka dengan *Ibrāni*. Ada yang mengatakan istilah *Ibrāni* berasal dari kata *‘abara* yang berarti “menyeberang” dari satu tempat ke tempat yang lain. Ada juga yang mengatakan, berasal dari *‘Abir*, nama salah seorang kakek Ibrahim, dan dialah yang telah membawa mereka ke negeri Palestina. Namun menurut Dr. Farajullah ‘Abd al-Bàrì bahwa alasan

²⁴³ Shagira Rukmini, “Hubungan Yahudi dan Islam dalam Lintasan Sejarah”, Al-hikmah vol. XVIII No. 1 2017. Hal. 76.

yang kuat adalah karena adanya mereka sebagai kaum yang senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.²⁴⁴ Sedangkan gelar Israel, seperti yang sering disebut dalam Al-Qur'an, merujuk pada Ya'qub as. yang juga bernama Israil. Karena itu, mereka dikenal dengan nama Bani Isrā'il, anak keturunan Israil (Ya'kub).²⁴⁵ Adapun istilah Yahūdi sendiri, di samping kata tersebut dapat dikaitkan dengan perkataan Nabi Musa as yang pernah diucapkannya; *Innā Hudnā Ilaika*,²⁴⁶ kata Yahudi juga merupakan istilah yang dikaitkan dengan nama salah seorang putra nabi Ya'kub as yang berjumlah 12, yaitu putra keempat yang bernama Yahūda. Di antara istilah atau nama-nama tersebut, yang paling populer adalah "Yahudi", atau "Judaisme" dalam literatur Barat. Tetapi orang Yahudi sendiri lebih senang menamakan diri mereka dengan "Israel" walaupun istilah yang paling lama (tua) ialah "*Ibrāni*".²⁴⁷

Pada mulanya, pemeluk agama Yahudi atau Judaisme ini, banyak menetap di Palestina dan sekitarnya. Palestina adalah sebuah negeri di kawasan Timur Tengah yang mengandung arti negeri orang-orang Filistin. Dalam al-Kitāb (Injil) Palestina yang disebut juga tanah Israel, tanah Tuhan, tanah suci dan tanah bangsa Ibrāhim. Negeri ini mempunyai sejarah yang panjang bagi agama Yahudi, Kristen dan Islam.²⁴⁸ Di dalamnya terdapat kota Yerusalem dengan sebutan Ursalam, Yepus, kota Daud, Yudes, Aclia, Capetalina (pada masa ini timbul sebutan Palestina untuk kawasan kota ini dan berbagai kota di sekitarnya).²⁴⁹ Palestina disebut juga negeri Kan'an, sejak lebih dari 4000 tahun orang-orang Kan'an telah hidup di Palestina, mereka telah membangun kota-kota dan istana, tempat-tempat peribadatan yang dihiasi dengan berhala-berhala didirikan untuk menyembah alam terutama Tuhan Badai yang menciptakan manusia. Rumah-rumah mereka dibangun dengan bentuk yang indah dan unik. Negeri ini kemudian menjadi tempat turunnya sebagian nabi Allah yang menyerukan umat manusia untuk mengesakan-Nya. Di antara

²⁴⁴ *Ibid.*

²⁴⁵ *Ibid.*

²⁴⁶ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, Cet I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 43.

²⁴⁷ Shagira Rukmini, *op.cit.*, hal 76-77.

²⁴⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, Jilid IV, Cet III (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 74.

²⁴⁹ *Ibid.*

mereka adalah Ibrahim as. Beliau pernah berada di Mekkah dan meninggalkan puteranya Ismail yang menjadi bapak bagi sejumlah besar suku bangsa Arab.

Sementara itu Ibrahim juga mempunyai putera bernama Ishaq yang tinggal di tanah Palestina. Ishaq mempunyai putera bernama Ya'kub yang juga disebut dengan Israil. Ya'kub diberkati banyak anak di antaranya Lawe (berketurunan Musa, Harun, Ilyas dan Ilyasa), Yehuza (berketurunan Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya dan Isa), Yusuf dan Benyamin (berketurunan Yunus). Ketika negeri Kan'an dilanda kelaparan, Israil membawa anak-anaknya ke Mesir, yang pada waktu itu Yusuf telah menjadi Penguasa Mesir. Dengan demikian terbentuklah Bani Israil di Mesir, di mana pada masa Fir'aun mereka tertindas. Maka atas perintah Allah swt, Musa as membawa mereka untuk memasuki tanah suci Palestina. Di negeri inilah Musa as. Menerima ajaran-ajaran Allah swt untuk dijadikan pedoman bagi umatnya. Ajaran-ajaran tersebut termuat dalam kitab Taurat, kemudian menjadi pegangan Banì Isràiil (disebut juga sebagai bangsa Yahudi) yang berbahasa Ibrāni.²⁵⁰

Sekitar abad ke-13 atau abad ke-14 SM, suku-suku Ibrāni dibawa pimpinan Yusuf berhasil menguasai beberapa bagian kawasan Palestina. Namun demikian, menurut DR. Fuad Muhammad Fachruddin, kaum Yahudi tidak pernah menduduki Palestina sebagai satu kesatuan bangsa, kecuali di masa Nabi Daud dan Nabi Ibrahim selama 50 tahun,²⁵¹ karena pada masa itu Yahudi terpecah dalam dua kerajaan yaitu: Israil dan Yahuza.²⁵²

Mulai abad ke-7 SM, kerajaan mereka secara berturut-turut mendapat serangan dari Persia (Iran), Macedonia, Assyiria, dan Babilonia. Pada tahun 64 SM, kerajaan Romawi menguasai Yerusalem, kemudian melebarkan sayapnya ke seluruh kawasan Palestina yang ketika itu dikuasai oleh bangsa Yahudi Adonia, Etoria dan Arab. Bersamaan dengan hal tersebut, Kitab Taurat mengalami penyelewengan dari aslinya dengan munculnya Kitab Talmud²⁵³, kitab pedoman umat Yahudi yang baru.

²⁵⁰ Shagira Rukmini, *op.cit.*, hal. 77.

²⁵¹ Fuad Muhammad Fachruddin, *Israel, Palestina dan Agama Islam*, Cet 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), hal. 4.

²⁵² Shagira Rukmini, *op.cit.*, hal. 77.

²⁵³ JoesoefSou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993)*, hal. 297-299.

Pada tahun 599 SM, mereka mengadakan pemberontakan terhadap Raja Babilonia, yang akhirnya mereka tawan dan harta kekayaan mereka yang tersimpan di dalam kuil Sulaiman dirampas.

Pada tahun 593 SM, mereka mengadakan pemberontakan kembali, maka pada tahun 588 SM mereka didatangi oleh Raja Babil, lalu dihancurkan kekuatan Yahudi itu, dibakar kuil Sulaiman dan umat Yahudi ditawan dan dibawa ke Babil.

Pada tahun 536 SM, tawanan itu dibebaskan oleh Raja Persia dan daerah Yahudi itu menjadi satu wilayah dari kerajaan Persia. Hingga tahun 332 SM, kemudian berpindah ke tangan Iskandar Macedonia yang mengalahkan Persia dan menduduki Syiria serta Palestina.

Pada tahun 63 SM Palestina dimasuki oleh tentara Romawi dan pada tahun 37 SM diangkatlah Herodus sebagai raja atas kaum Yahudi yang pada akhirnya ia menganut agama Yahudi. Pada masa pemerintahan raja Herodus ini lahirlah Nabi Isa as, kemudian berpindah kerajaan ke tangan Platus (26-36 M), dan pada masa ini Nabi Isa disalib (menurut pendapat Kristen).

Kedatangan Isa as, dengan membawa ajaran-ajaran Allah SWT, yang terhimpun dalam Kitab Injil segera mendapat tantangan dari umat Yahudi. Meskipun demikian, agama Isa yang kemudian dikenal dengan Nasrani atau Kristen lambat laun berhasil menanamkan pengaruhnya kepada penduduk di kawasan itu.

Pada tahun 70 Masehi, Panglima Romawi yang bernama Titus menghancurkan Yerusalem beserta kuil Sulaiman. Kaum Yahudi dibunuh dan banyak dari mereka yang ditawan. Pada tahun 135 M, bangsa Yahudi berontak terhadap kekuasaan Romawi. Maka dikirim seorang wali dari Roma bernama Jolious. Wali ini dapat menguasai keadaan dengan membunuh 580.000 Yahudi di dalam satu pertempuran sengit. Mulai saat itu bangsa Yahudi bertebaran di seluruh pelosok dunia. Untuk melupakan mereka akan Yerusalem, maka kota tersebut dihancurkan oleh Ardanius dan ditempat itu didirikan kota baru yang dinamakan Iliia.²⁵⁴

²⁵⁴ Shagira Rukmini, op.cit., hal. 78.

Dari sisi lain istilah Yahudi menunjuk sebutan kepada Bani Israil yang berasal dari keturunan anak cucu Ya‘qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Ya‘qub mempunyai dua belas orang anak, dan keturunan mereka disebut dengan istilah al-Asbâth. Mengenai penamaan Banî Isrâ‘îl dengan Yahudi, menurut Abd AlQadir Syaibat Al-Hamd, dalam bukunya *Al-Adyan wa al-Firaq wa al-Madzâhib al-Muâshirat* didasarkan atas empat kemungkinan:²⁵⁵

- a. Dari kata *al-Hawdu*, yang berarti kembali taubat. Hal ini berdasarkan atas firman Allah swt.:

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ...

artinya:

“Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia dan akhirat Sesungguhnya kami kembali bertaubat kepada engkau...” (Q.S. Al-A‘raf, [7]:156).

Ayat ini secara kontekstual mengandung arti bahwa orang-orang Yahudi itu kembali bertaubat dan tunduk kepada Allah swt. setelah mereka menyembah anak lembu.²⁵⁶

- b. Dari kata *al-Tahwid*, yang berarti berbicara dengan pelan, suara sengau dari rongga hidung. Kebiasaan ini sengaja dilakukan oleh pendeta Yahudi ketika membaca Taurat untuk orang awam guna membentuk persepsi bahwa yang mereka bacakan berasal dari Allah swt., padahal bukan.²⁵⁷ Hal ini dapat difahami dalam (Q.S. surat Ali-I‘mrân, 3:78). Firman Allah SWT.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ
الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya:


²⁵⁵ Zukhrufatul Jannah, “Asbath dan Yhudi dalam Al-Quran (Melacak Sejarah dan Korelasi Asbâth dan Yahudi Dalam Alquran)” (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah ,Jakarta), hal. 36.

²⁵⁶ *Ibid.*

²⁵⁷ *Ibid.*

“*Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui.*” (Q.S. Ali Imran [3]: 78)

- c. Dari nama Yahudza, saudara Yusuf as. salah seorang anak nabi Ya“qub as. Kemudian huruf dzal mengalami perubahan menjadi dal sehingga menjadi Yahuda.²⁵⁸
- d. Dari kata Al-Muwâhadat, yang berarti janji.²⁵⁹ Latar belakang pengambilan kata ini didasarkan atas firman Allah swt. dalam surat Al-A“raf, 7:142:


 وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِّمَقَاتٍ
 رَبِّهِ ۚ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلِفْنِي فِي
 قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya:

“*Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”* (Q.S. al-A“raf [7]: 142)

- e. Disebut Yahudi karena mereka menyimpang dari aturan-aturan yang ditetapkan Allah, baik aturan yang dibawa Nabi Musa as. maupun aturan yang dibawa Nabi Muhammad saw. Nama ini bersifat pejoratif, sebab ia menunjukkan, bahwa mereka tidak hanya menolak ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. yang seharusnya mereka ikuti sesuai dengan tuntunan

²⁵⁸ Ibid., hal.37.

²⁵⁹ Ibid.

kitab suci mereka, tetapi juga memberikan isyarat bahwa mereka juga telah menyimpang dari petunjuk kitab sucinya.²⁶⁰

Selain dari kemungkinan di atas, ada pula yang mengatakan bahwa Yahudi adalah mereka yang mengklaim dirinya sebagai pengikut Musa as. Setiap teori di atas mengandung kebenaran sesuai dengan argument dan pendekatan yang digunakan. Al-Qur'an membedakan antara keturunan Bani Israil dan penganut keyakinan dan pelaku perbuatan yang disebut Yahudi. Walaupun sebutan untuk mereka ini beragam, namun bagaimanapun, sebutan Yahudi itu dengan sendirinya telah membedakan mereka dari orang-orang Nasrani sebagai pengikut al-Masih yang juga dari Bani Israil, sementara mayoritas orang-orang Israil mengingkari Isa as. dan tetap mengikuti Musa as. Dari beberapa teori yang telah dipaparkan mengenai definisi Yahudi, penulis lebih cenderung pada teori yang mengatakan bahwa Yahudi berasal dari nama Yahudza, saudara Yusuf as. salah seorang anak nabi Ya'qub as, seperti yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya dalam sejarah Yahudi.²⁶¹

Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan mengenai karakter Yahudi diantaranya:

1. Bangsa yang pertama kali kafir kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 41 Allah menerangkan, bahwa Bangsa Yahudi/Bani Israil adalah bangsa yang pertama kali kafir kepada Nabi Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Firman Allah SWT.

وَأَمِنُوا بِمَا أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرِينَ
وَلَا تَشْرَوْا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

"Dan berimanlah kamu kepada apa yang Aku turunkan yang membenarkan apa yang ada padamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kali kafir kepada-Nya dan janganlah kamu menjual ayat-

²⁶⁰ *Ibid.*, hal. 38.

²⁶¹ *Ibid.*

ayatKu dengan harga murah, dan hanya kepada Akulah hendaknya kamu bertaqwa!” (Q.S. Al-Baqarah 41)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT berbicara kepada Bangsa Yahudi, sebagai bangsa yang telah sering kedatangan Nabi. Bangsa ini menerima kitab-kitab suci dari langit, tetapi merupakan bangsa yang paling benci kepada orang-orang mu'min. Bangsa Yahudi diajak untuk menjadi orang pertama untuk beriman kepada Nabi Muhammad supaya bangsa-bangsa lain bersedia mengikuti jejaknya. Kepada bangsa Yahudi Allah berfirman supaya mereka beriman kepada Al-Qur'an sebagai pelaksanaan memenuhi janji kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa memenuhi janji kepada Allah dengan mengikuti perintah dengan beriman kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad adalah suatu tindakan lebih penting, dari lainnya. Sebab langkah semacam ini merupakan dasar yang pokok dan tujuan utama. Al-Qur'an diturunkan untuk membenarkan keterangan-keterangan yang tersebut dalam Taurat dan Kitab-kitab para Nabi sebelumnya.

Mereka bahkan cepat-cepat bersikap kufur kepada Al-Qur'an. Padahal seharusnya mereka berada pada barisan depan untuk beriman kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an ini. Karena mereka telah mengetahui kebenaran Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berdasarkan keterangan Kitab-kitab suci mereka, yang telah menyampaikan kabar kedatangan Nabi akhir zaman.²⁶²

²⁶² Syaikh Mustafah Al-Maraghi, *76 Karakter Yahudi Dalam Al Quran*, Cet I (Solo: CV Pustaka Manti 1989) hal. 6.

2. Bangsa yang paling keras kepala menolak kebenaran ilahi

Allah berfirman : (QS. Al-Baqarah:74)

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya:

"Kemudian, sesudah itu hatimu menjadi keras sebagaimana batu atau lebih keras. Padahal sungguh di antara batu-batu itu ada yang terbelah, lalu keluar air daripadanya, dan di antaranya ada yang jatuh menggelinding karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah:74)

Ayat ini melukiskan keadaan mental Bani Israil setelah mereka menerima berbagai nikmat dan nasihat yang diberikan oleh Nabi Musa. Ternyata bahwa nikmat Allah dan nasihat Nabi Musa kepada mereka sama sekali tidak berpengaruh positif kepada mereka. Mereka sama sekali seolah-olah tidak lagi mempunyai hati yang hidup, tetapi hanya sebagai makhluk yang berhati laksana batu, bahkan lebih keras daripada batu. Hati Bangsa Yahudi tidak berubah menjadi baik dengan nasihat dan peringatan dari Allah. Mereka sama sekali tidak dapat meresapi kebenaran, sehingga segala tanda kekuasaan Allah yang ada di depan mereka dan yang dibawa oleh para Nabi sama sekali tidak berpengaruh positif ke dalam jiwa mereka. Segala apa yang mereka saksikan dari bukti kebenaran para Nabi justru hanya membuat mereka semakin ingkar dan berbuat kerusakan lebih besar.²⁶³

²⁶³ Ibid., hal. 19.

3. Bangsa yang diperingatkan Allah karena keingkarannya terhadap nikmat Allah

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِٖلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْۤ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى
اَلْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٧﴾

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا
يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُوْنَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

“Wahai, Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan ingatlah bahwa Aku telah melebihkan kamu atas segala ummat di alam ini. Dan takutlah kamu kepada satu hari yang seorang tidak akan dapat membela orang lain sedikit pun dan tidak akan diterima syafaat darinya dan tidak diambilnya tebusan dari padanya dan mereka tidak akan mendapat pertolongan!” (Q.S. Al- Baqarah 47-48).

Ayat ini mengingatkan Bani Israil akan nikmat Allah yang pernah mereka terima, tetapi selalu mereka lupakan. Di dalam ayat, ini dijelaskan rupa nikmat yang diterima oleh Bangsa Yahudi ini, yaitu berupa karunia kelebihan dari bangsa lain. Bangsa Yahudi memperoleh kelebihan dari bangsa-bangsa lain sekalipun dibandingkan dengan mereka yang telah maju kebudayaan dan peradabannya.

Allah mengingatkan mereka akan kelebihan ini untuk menyadarkan mereka bahwa Dzat yang memberikan kelebihan mereka ketimbang ummat lain, dapat pula memberikan kelebihan itu kepada orang lain seperti Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan ummatnya. Juga untuk menyadarkan bahwa merekalah yang lebih patut dibandingkan dengan semua bangsa lain untuk memperlihatkan ayat-ayat yang dibawa oleh Muhammad. Karena orang yang diberi kelebihan lebih patut baginya mendahului melakukan yang baik daripada orang lain yang di bawahnya.²⁶⁴

²⁶⁴ Ibid., hal. 8-9.

4. Bangsa yang suka memperjualbelikan Agama>Nama Allah

Allah berfirman : (Q.S. Al-Baqarah:79)

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِءًا ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ
أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

"Sungguh celakalah orang-orang yang menulis dengan tangan mereka, lalu mereka katakan, "Kitab ini dari Allah", untuk mendapatkan keuntungan yang sedikit. Sungguh celakalah mereka karena tulisan tangan-tangan mereka, dan sungguh celakalah mereka karena usaha mereka". (Q.S. Al-Baqarah:79)

Para pendeta Yahudi telah berani menyatakan bahwa apa yang mereka tulis adalah merupakan ayat-ayat Taurat. Mereka dengan sesuka hati berkata kepada masyarakatnya bahwa segala perubahan yang mereka lakukan terhadap Kitab Taurat adalah datang dari perintah Allah. Perubahan yang mereka lakukan terhadap isi Taurat adalah untuk memperoleh keuntungan bagi diri mereka, yang berasal dari suap dan upah karena mengikuti kehendak dan kemauan masyarakat mereka.²⁶⁵

5. Bangsa yang paling suka mengingkari janji

Allah berfirman : (QS. Al-Baqarah:100)

أَوْ كَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا ابْتَدَاهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

"Dan apakah setiap kali mereka mengikat janji, segolongan dari mereka mencampakkannya? Bahkan kebanyakan dari mereka tidak beriman."

(QS. Al-Baqarah:100)

²⁶⁵ Ibid., hal. 22.

Bangsa Yahudi setiap kali mengadakan perjanjian selalu melanggar perjanjian tersebut. Cara melakukan pelanggaran ialah dengan jalan pihak lain sesama bangsa Yahudi melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap lawan Bangsa Yahudi yang mengadakan perjanjian tersebut. Pihak yang melakukan pelanggaran ini berdalih karena tidak terikat kepada perjanjian yang dibuat oleh teman mereka bangsa Yahudi itu. Ayat inipun menerangkan dua macam sifat bangsa Yahudi yang pokok. Pertama, mereka sama sekali tidak dapat dipercaya dalam urusan apapun. Karena mayoritas mereka suka melanggar perjanjian dengan siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Kedua, mayoritas mereka tidak dapat diharapkan mau beriman kepada Islam.²⁶⁶

6. Bangsa yang membenci Agama Ibrahim

Allah berfirman : (QS. Al-Baqarah : 130-133)

وَمَنْ يَّرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya:

"Dan tidak ada yang membenci agama Ibrahim kecuali orang-orang yang menghinakan dirinya sendiri dan sungguh Kami telah pilih dia di dunia ini. Dan sungguh dia di akherat benar-benar tergolong orang-orang yang shaleh." (Q.S. Al-Baqarah : 130) dan juga,

²⁶⁶ *Ibid.*, hal. 30.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا
 تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ
 وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya:

"Adakah kamu menyaksikan di kala datang tanda maut kepada Ya'qub, ketika ia berkata kepada anakanaknya, "Apakah yang akan kamu sembah sesudahku?" Mereka berkata, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan leluhurmumu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, yaitu Tuhan Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya" (QS. Al-Baqarah : 133)

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun disebabkan Abdullah bin Salam mengajak dua orang anak saudaranya, Salamah dan Muhajir untuk masuk Islam: katanya, "Kamu berdua telah mengetahui bahwa Allah berfirman dalam Taurat, 'Sungguh Aku akan bangkitkan seorang Nabi dari keturunan Ismail bernama Ahmad, barangsiapa beriman kepadanya, maka ia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa tidak beriman kepadanya, maka ia telah terkutuk " Lalu Salamah masuk Islam, tetapi Muhajir tidak mau.

Bangsa Yahudi dengan bangga mengakui bahwa Nabi Ibrahim adalah nenek moyang mereka. Nabi Ibrahim adalah bapak segala Nabi bani Israil yang mengajak kepada tauhid dan kepada Islam. Akan tetapi ternyata bangsa Yahudi kemudian menjadi penyembah berhala dan berkeyakinan bahwa Tuhan punya anak. Jelas keyakinan serupa ini menyalahi ajaran Nabi Ibrahim dan para Nabi bani Israil

Ketika Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengajak mereka kembali kepada tauhid dan menerima dakwah Islam ternyata mereka ingkar dan mengaku mengikuti ajaran-ajaran yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim. Dengan demikian nyata sekali bahwa bangsa Yahudi betul-betul manusia kepala batu, karena membenci dakwah Nabi yang mengajak kepada kemurnian tauhid sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim sendiri.

Ibrahim dibesarkan dalam masyarakat penyembah berhala dan bintang, namun Allah memberinya hidayah sehingga ia tetap berjalan pada jalan kebenaran. Dengan hidayah itu dia dapat mengerti bahwa alam semesta ini diatur dan dikendalikan oleh Tuhan Maha Pengatur lagi Maha Esa, tempat kembali seluruh makhluk. Dia berjuang di tengah masyarakatnya untuk memberantas penyembahan berhala dengan argumentasi yang rasional dan menyanggah kepercayaan Tuhan punya anak seperti tersebut dalam Al -Qur'an surat keenam ayat 80.

Tetapi kaum Yahudi dan kaum Nasrani yang mengaku dirinya sebagai pewaris agama Ibrahim ternyata menjadi penyembah berhala dan melanggar wasiat Nabi Ibrahim untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya.²⁶⁷

Dengan demikian kalau sekarang mereka menentang dakwah Nabi Muhammad untuk kembali ke ajaran tauhid dan menerima Islam, maka jelaslah pada hakekatnya mereka membenci agama Nabi Ibrahim itu sendiri. Maka pengakuan mereka, bahwa mereka adalah pewaris agama Nabi Ibrahim dan nabi-nabi bani Israil dahulu adalah semata-mata pengakuan dusta. Bukti dari kedustaan mereka adalah penolakan mereka terhadap dakwah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Ayat-ayat di atas pada hakekatnya menunjukkan bahwa agama yang dibawa para Nabi adalah satu. Karena saripati dari ajaran semua Nabi adalah prinsip tauhid dan jiwa pasrah kepada Allah serta tunduk kepada para Nabi. Al-Qur'an sebagai mata rantai dari Kitab-kitab samawi sebelumnya mendorong kepada ummat manusia untuk bersatu dalam agama yang mempunyai prinsip: a. Bertauhid dan anti syirik. b. Pasrah dan taat kepada Allah dalam setiap gerak-geriknya. Maka orang yang tidak memenuhi prinsip-prinsip di atas berarti bukan pengikut Nabi Ibrahim, sehingga berarti ia bukan orang yang beragama dengan agama Allah.²⁶⁸

²⁶⁷ *Ibid.*, hal. 38.

²⁶⁸ *Ibid.*, hal 39.

B. Yerusalem menurut Perspektif Agama Islam

1. Pengertian Yerusalem

Yerusalem. Nama yang dieja di catatan Armana abad ke-15 SM, adalah *urusalim* “kota keselamatan”. Itu juga disebut *yebus* (*jebus*) oleh penduduk awalnya,²⁶⁹ nama Ibrani untuk Yerusalem yakni *Yerushalayim*, berarti “warisan perdamaian” (dari *yerusha* yang berarti “warisan”, dan *shalom* yang berarti damai).²⁷⁰ Kata *yeru*, (dalam kata Yerusalem) yang berasal dari kata *yir’eh*, adalah nama yang diberikan Abraham (Ibrahim) kepada gunung Moria-Bukit Kuil di mana sekarang Dome of The Rock (Kubah Batu) dan Masjid Al-Aqsa berada. Dalam kitab Genesis dijelaskan bahwa kata itu, *yeru*, berate “Tuhan akan menampakkan diri disini” diletakan di depan kata *shalem*. Dengan demikian, secara keseluruhan *yeru* dan *shalem* berarti “Tuhan menampakkan diri di kota yang damai”²⁷¹

Didalam Arab Moderen, Yerusalem dikenal sebagai Al-Quds, atau ha-Qudesh dalam Hebrew, yang artinya tanah suci (*the holy ground*). Penyebutan tanah suci itu berikutnya terkait dengan sejarah Nabi Daud membangun tempat ibadah, yang kemudian diikuti Caud Sulaeman. Begitu juga Nabi Ibrahim telah memperoleh kebahagiaan dari tanah sebagai rahmat dari Tuhan pencipta langit dan bumi. Dengan kata lain penyebutan Yerusalem sejak zaman Ibrahim sebagai tanah suci, bukan sekedar didasarkan pada penduduk kota itu, tetapi juga bagi orang-orang Palestina, dan namanya sendiri Yerusalem sebagai Qudesh.²⁷²

2. Yerusalem dalam Perspektif Agama Islam

Pada masa permulaan Islam, yang menjadi kiblat shalat ialah Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis, yang juga menjadi kiblat bagi orang-orang Yahudi. Baitul Maqdis adalah suatu tempat yang bersejarah bagi kaum muslimin yang ada di penjuru dunia, di tempat itu Nabi besar Muhammad SAW shalat ketika dijalankan (*diIsra’kan*) oleh Allah SWT. Sejak dulu sampai sekarang di tempat

²⁶⁹ John G.R. Forlong, *op.cit*, hal. 333.

²⁷⁰ Trias Kuncahyono, *op.cit*, hal. xxiii.

²⁷¹ Trias Kuncahyono, “Mikrokosmos Konflik”, *Koran Kompas*, (26 Juli 2017)

²⁷² Jawahir Thontowo, “Yerusalem Tanah Suci Agama Samawi dalam Perspektif Hukum dan Perdamaian” *JURNAL HUKUM*. NO. 18 VOL. 8. Oktober 2001, Hal. 146.

tersebut setiap tanggal 27 Rajab diingat dan dikenang oleh orang-orang yang menganut agama Islam. Baitul Maqdis yang terletak di Negara Palestina letaknya jauh sekali dengan tempat Kota Suci Makkah, dan diperkirakan perjalanan Makkah menuju Palestina memakan waktu kira-kira dua bulan dengan mengendarai unta.²⁷³

Setelah beberapa waktu Nabi hijrah ke Madinah, kiblat shalat bagi umat Islam pindah ke Ka'bah. Perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsha ke Ka'bah di Makkah bukan kehendak pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri atau bukan hasil musyawarah dari seluruh umat Islam.²⁷⁴ Perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah karena mengikuti wahyu atau perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW, supaya kiblat shalat pindah dari Masjidil Aqsha ke Ka'bah, wahyu tersebut firman Allah SWT.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ
رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami melihat engkau menengadahkan wajahmu ke langit, hai Muhammad. Maka Kami palingkan engkau kepada kiblat yang engkau sukai. Hadapkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram itu. Dimana saja engkau berada, kesitu juga hadapkan arah mukamu. Sesungguhnya ahli-ahli kitab mengetahui, bahwa yang demikian itu adalah kebenaran yang datang dari pada Allah. Dan Allah tidak alpa mengenai apa yang mereka itu kerjakan “ (Q.S. Al Baqarah : 144)

Perpindahan kiblat tersebut membuat orang-orang Yahudi di Madinah menjadi gelisah. Demikian pula orang-orang yang masih ragu-ragu

²⁷³ Maftuh Ahmad, Kisah Isra' dan Mi'raj (Solo: AB Siti 1993), hal. 23.

²⁷⁴ *Ibid.*, hal. 25.

terhadap Islam, terutama bagi orang-orang Yahudi yang ada di sekitar Madinah. Perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsha ke Ka'bah membersihkan tuduhan bahwa agama Islam adalah agama Yahudi pula, karena sama arah kiblatnya. Orang-orang Yahudi pada waktu shalat menghadap ke arah Yerusalem (tempat Masjidil Aqsha berada) sebanyak tiga kali sehari, sedangkan umat Islam menghadap Masjidil Aqsha sebanyak lima kali sehari semalam.²⁷⁵

Sejak turunnya wahyu mengenai perpindahan kiblat shalat dari Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah, maka sejak itu Nabi Muhammmad SAW berkiblat ke arah Ka'bah, diikuti seluruh umat Islam.

Adapun mengenai waktu turunnya wahyu yang berisi perintah menghadap Ka'bah ada beberapa macam keterangan seperti di bawah ini :

1. Menurut penjelasan hadis Bukhari disebutkan bahwa wahyu yang berisi perintah menghadap Ka'bah diturunkan kepada Nabi Muhammmad SAW pada waktu beliau mengerjakan shalat subuh di Masjid Quba'. Masjidil Quba' adalah masjid yang pertama kali dibuat ketika Nabi Muhammmad SAW tiba di Madinah. Nabi Muhammad mula-mula tinggal di Makkah, kemudian hijrah ke Madinah.
2. Menurut penjelasan hadis yang lain disebutkan bahwa wahyu yang berisi perintah menghadap Ka'bah diturunkan kepada Nabi Muhammmad SAW pada waktu beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian beliau segera mengalihkan arah ke arah Makkah, menghadap Ka'bah. Peristiwa ini terjadi di Masjid Bani Salimah yang terletak di Madinah.²⁷⁶

Oleh karena Nabi Muhammmad SAW pernah menghadap dua kiblat di dalam mengerjakan shalat di suatu masjid, di mana keterangan ini dijelaskan oleh Imam Badhawi, masjid tersebut dinamakan Masjid Al Qiblatain yang artinya masjid yang mempunyai dua arah kiblat, sebab di dalam masjid Nabi Muhammad SAW pernah melakukan shalat sekali menghadap ke arah Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis dan sekali

²⁷⁵ *Ibid.*, hal. 42.

²⁷⁶ *Ibid.*, hal. 24.

menghadap ke Masjidil Haram di Makkah.²⁷⁷

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid di samping untuk tempat sembahyang bersama-sama, juga dipakai untuk kepentingan lain. Perundingan tentang pertahanan negara pernah pula dilakukan di masjid, demikian pula mengenai kabar penting juga diumumkan di masjid. Namun dalam hal berniaga dan meludah di masjid tetap dilarang, dan barang siapa hendak masuk ke masjid haruslah ia menanggalkan sepatu. Adapun syarat yang harus diperhatikan kalau hendak mendirikan masjid ialah bahwa sumbu gedung itu harus selalu mengarah ke Ka'bah di Makkah.²⁷⁸ Islam adalah agama “berserah kepada Allah” dan takluk di bawah perintah Allah SWT. Penyerahan diri kepada Allah yang dilakukan oleh Ibrahim dengan anaknya pada suatu percobaan yang besar, yaitu kerelaan hati Ibrahim untuk mengorbankan anaknya, disebut dalam Islam dengan sebuah kata kerja yang berbunyi “aslama” (Q.S. *As-Saffat* 37: 103). Mungkin inilah asal kata dari nama agama Islam.²⁷⁹

3. Kekuasaan Islam di Yerusalem

Yerusalem merupakan tanah suci bagi agama-agama samawi dapat dipahami, misalnya, surat Al-Baqarah ayat 148 berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
 اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kota itu menjadi simbol penting dari rasa kontinuitas dan kekerabatan yang dimiliki Islam terhadap *ahlul kitab*, terlepas dari apakah orang Yahudi dan

²⁷⁷ Fuad Hasen, *Sirah Muhammad Rosululloh* (Bandung: Mizan, 1953), hal. 45.

²⁷⁸ *Ibid.*, hal. 47.

²⁷⁹ Pilip. K. Hitti, *Dunia Arab dan Sejarah Ringkas* (Bandung: Vorkink Van Hoeve, 1953), hal. 51.

Kristen bersedia mengakuinya atau tidak. Umat Muslim menyebut kota itu *Madinat Baitul Maqdis*, Kota Bait Suci. Kota itu telah lama menjadi pusat spiritual bagi umat-umat monoestik pendahulu mereka.²⁸⁰ Pada suatu malam pada sekitar 620 M, sebelum hijrah, ketika Muhammad shalat di samping Ka'bah, ia di bawa Malaikat Jibril ke Yerusalem. Malam itu, mereka berdua terbang menunggang makhluk menyerupai kuda yang di sebut *Buraq* dan tiba di Bukit Bait Suci.²⁸¹ Kisah Perjalanan Malam (al-isra) dan Kenaikan ke Langit (al-mi'raj)²⁸², kisah ini disebutkan di dalam QS. *Al-Isra* 17 : 1 dan QS. *An-Najm* : 1-18

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dan Jazirah Arab dijabat oleh khalifah pertama yaitu Abu Bakar, telah berubah situasinya. Mereka menyebarkan Islam ke luar daerah kekuasaannya. Usaha ini belum berhasil dengan memuaskan. Kemudian setelah digantikan Khalifah Umar bin Khattab, Islam dapat berkembang dengan cepat. Persia dan Bizantium dihancurkan oleh Umar bin Khattab, sebab dianggap sebagai penghalang.²⁸³

Usaha-usaha mengembangkan Islam terus berlangsung hingga Khalifah Umar bin Khattab menaklukkan dan menguasai Palestina. Para pedagang Arab yang bermukim di Palestina semakin gembira. Selanjutnya, banyak orang Arab yang datang dan bermukim di wilayah Palestina untuk seterusnya. Hal ini mengingat pula kedudukan Palestina dengan Masjidil Aqsa di Yerusalem. Semenjak Palestina di bawah penguasa Islam, bangsa Arab lebih berperan. Mereka berkembang menjadi penduduk mayoritas, dan keturunannya sebagai bangsa Arab Palestina. Bangsa Arab Palestina menempati Palestina sampai berabad-abad lamanya. dengan demikian sangat wajar, apabila bangsa Arab Palestina mengakui Palestina sebagai tanah airnya.²⁸⁴

Umar bin Khattab, Khalifah kedua Islam setelah Abu Bakar melanjutkan gebrakan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, mengusir orang-orang Yahudi dari jazirah Arab. Umar juga melakukan hal yang sama atas permintaan

²⁸⁰ Armstrong, . Op.cit., 332

²⁸¹ Ibid.

²⁸² Ibid., hal. 333.

²⁸³ Hasjmy, Yahudi Bangsa Terkutuk (Banda Aceh: Pustaka Purbaya, 1970), hal.10

²⁸⁴ Darouzah, Mengungkap Tentang Yahudi (Bandung: PT. Bagus Arofah Pustaka, 1992), hal. 92.

orang-orang Nasrani di kota Yerusalem pada saat itu. Kini, sudah 14 abad berselang, seluruh dunia mengetahui bahwa Israel adalah perampas tanah Palestina. Tanah suci umat Islam. Israel merampas tanah Palestina dengan dalil melaksanakan amana Tuhan yang telah menjanjikan wilayah itu untuk mereka. Klaim yang sangat subyektif. Klaim tersebut dibantah keras oleh Roger Geraudy, Intelektual Kristen Perancis keturunan Yahudi yang kemudian masuk Islam. Menurutnya, Israel tidak memiliki leitimasi atas tanah Palestina baik secara historis, antropologis. Dari hasil pengkajian sejarah tidak pernah ditemukan nenek moyang Yahudi yang tinggal di daerah itu, apalagi jika disebut sebagai bangsa yang pertama. Suku bangsa Filistin justru yang lebih dulu tinggal di daerah tersebut. Secara antropologis terbukti bahwa orang-orang Yahudi datang ke Plestina lebih akhir, karena mereka mengalami dispora setelah dikejar-kejar Nazi. Tanah Palestina, ibarat tanah titipan, adalah amanah yang diberikan kepda umat Islam. Tanah Palestina erat kaitanya dengan nafas Islam. Shalat di Masjid Al Aqsa diyakini akan mendapat pahala 500 kali lebih banyak dibanding sholat di masjid biasa.²⁸⁵

Dari Abu Hurairah radiiyallaahu ‘anhu, dari Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ، الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Artinya:

“janganlah engkau melakukan perjalanan jauh (safar) kecuali menuju tiga masjid: Al-Masji Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al-Aqsa” [HR. Al-Bukhaari no.1189 dan Muslim no.3364].

Maksud hadits tersebut adalah berkunjung untuk berniat shalat, janganlah terlalu bertekad kecuali ke tiga masjid ini. Adapun sekedar kunjungan biasa, silaturrahim, maka tentu tidak mengapa mengunjungi selain tiga masjid ini; seperti mengunjungi orang shalih, silaturrahim ke rumah saudara, ziarah kubur, mengunjungi ulama, mendatangi majelis ilmu, dan

²⁸⁵ Suswanta, “Memahami Persoalan Palestina-Israel dari Perspektif Islam”, Journal UMY: vol I no 1 2012, hal. 71.

perjalanan kebaikan lainnya.²⁸⁶ Maka sangat dianjurkan bepergian untuk shalat di Masjid Al Aqsa bagi Islam.

Tanah Palestina adalah tanah milik umat Islam. Bukan milik perorangan, dan tidak bisa dimanfaatkan atau dimiliki oleh siapapun kecuali sesuai dengan hukum syara' (hukum Islam). Islam memahami bahwa setiap negeri yang telah ditaklukan umat Islam tergolong ke dalam apa yang disebut "negeri yang diwariskan Allah untuk mereka".

Sayyid Sabiq (dalam kitab Fiqih As-Sunnah) membedakan antara Ghaimah atau Anfal dengan Fa'i. Ghanimal atau Anfal adalah harta benda milik orang-orang non-muslim yang dikuasai umat Islam dalam medan perang. Ghanimah tersebut bisa berupa tawaran perang atau sesuatu yang dibawa (*manqul*) seperti senjata, perbekalan, uang, perhiasan atau yang lainnya. Sememntara, tanah yang didapatkan umat Islam melalui penaklukan suatu negeri tanpa kekerasan termasuk harta Fa'I, bukan Ghanimah. Berbeda dengan Ghanimah yang bisa dibagikan pasukan umat Islam, harta Fa'I pemanfaatannya diserahkan kepada umat Islam Umum. Atau hasilnya disimpan di Baitul Mal-lembaga kas milik umat Islam dimasa Khilafah Islam untuk kemaslahatan umat Islam, setiap umat Islam berhak mendapatkannya hingga akhir zaman.²⁸⁷

Dengan demikian setiap tanah yang ditaklukan umat Islam seperti tanah Palestina, seluruhnya merupakan Fa'I selama-lamanya bagi umat Islam. Dengan kata lain menjadi hak umat Islam hingga akhir nanti. Tanah itu juga disebut Kharaj. Artinya hak milik tanah itu berada di tangan Baitul Mal. Adapun pemanfaatannya dapat diambil oleh siapa saja yang menempati tanah tersebut dan yang menempati wajib membayar uang Kharaj dengan jumlah tertentu kepada Baitul Mal. Ketetapan ini diyakini umat Islam berlaku kekal,, tidak akan pernah berubah sampai kiamat tiba. Kedudukan tanah Palestina sebagai tanah Kharaj penting untuk dikemukakan, agar menjadi perhatian umat Islam di seluruh dunia. Penyerahan tanah Palestina kepada Israel jelas merupakan penghianatan terhadap Allah SWT , Rasulullah SAW, Agama

²⁸⁶ Aspacpalestine, "Keutamaan Masjid Al-Aqsa", <https://www.aspacpalestine.com/keutamaan-masjid-al-aqsha/> diakses pada 26 Februari 2019

²⁸⁷ Suswanta, op.cit., hal 71

Islam, par Sahabat Rasulullah yang telah menjadikan tanah tersebut sebagai negeri umat Islam.²⁸⁸

D. Kedaulatan menurut Perspektif Islam

Kedaulatan merupakan kata yang sulit karena orang memberikan arti yang berlainan padanya, menurut sejarah, asal kata kedaulatan yang dalam bahasa inggris di kenal dengan istilah *sovereignty* berasal dari kata Latin *superanus* berarti yang teratas.²⁸⁹ Menurut asal katanya, kedaulatan memang berarti kekuasaan tertinggi.²⁹⁰ Kedaulatan sebagai kekuasaan tertinggi telah dikenal sejak zaman Aristoteles, dan para Sarjana Hukum Romawi zaman dahulu. **Jean Bodin** menganggap kedaulatan sebagai hal yang pokok dari setiap kesatuan politik yang disebut negara. Tanpa kedaulatan tidak ada negara. Oleh karena itu negara merupakan kekuasaan mutlak dan abadi dari negara yang tidak dapat dibagi-bagi dan tidak terbatas.²⁹¹

Negara dikatakan berdaulat atau sovereign karena kedaulatan merupakan suatu sifat atau ciri hakiki Negara. Bila dikatakan bahwa Negara itu berdaulat, dimaksudkan bahwa Negara itu mempunyai kekuasaan tertinggi. Kedaulatan berarti kekuasaan tertinggi. Negara berdaulat memang berarti bahwa Negara itu tidak mengakui suatu kekuasaan yang lebih tinggi dari pada kekuasaannya sendiri. Dengan perkataan lain, negara memiliki monopoli kekuasaan, suatu sifat khas organisasi masyarakat dan kenegaraan dewasa ini yang tidak lagi membenarkan orang perseorangan mengambil tindakan sendiri apabila ia dirugikan. Walaupun demikian kekuasaan tertinggi ini mempunyai batasan-batasannya. Ruang berlaku kekuasaan tertinggi ini dibatasi oleh batas wilayah negara itu, artinya suatu negara hanya memiliki kekuasaan tertinggi dibatas wilayahnya.²⁹²

Menurut Bodin yang dinamakan kedaulatan itu mengandung satu-satunya kekuasaan sebagai:²⁹³

²⁸⁸ *Ibid.*, hal 72.

²⁸⁹ Mochtar Kusumaatmadja, *op.cit.*, hal 16

²⁹⁰ *Ibid.*, hal. 17.

²⁹¹ Dr. Muhammad Nur Islami, SH.,M.Hum.Hukum Internasional dalam Perspektif Islam dan Kedaulatan Bangsa, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 78

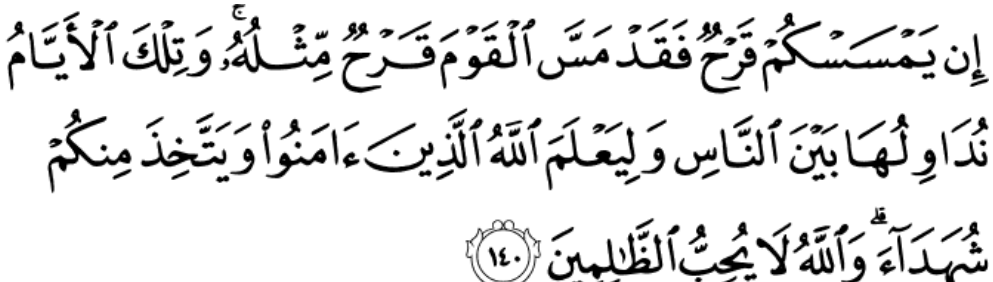
²⁹² Mochtar Kusumaatmadja, *op.cit.* hal 18

²⁹³ Dr. Muhammad Nur Islami, *op.cit.*

1. Asli, artinya tidak diturunkan dari suatu kekuasaan lain;
2. Tertinggi, tidak ada kekuasaan lain yang lebih tinggi yang dapat membatasi kekuasaannya;
3. Bersifat abadi atau kekal;
4. Tidak dapat dibagi-bagi, karena hanya ada satu kekuasaan yang tertinggi dan; tidak dapat dipindahkan atau diserahkan kepada suatu badan lain.

Akan tetapi sejatinya akar kata kedaulatan itu sendiri sebenarnya bukanlah dari istilah asing, melainkan kata yang diserap dari bahasa Arab berupa *daulat* atau *daulatan* yang dalam makna klasiknya berarti pergantian atau peredaran.²⁹⁴ Di dalam Al-Quran itu sendiri pun tercermin kata *daulah* dalam 2 (dua) surah. *Pertama*, surah Ali Imran ayat 140 sebagai kata kerja *nudawiluha* dalam konteks politik.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,



Artinya:

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagaimana kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada’. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (Q.S. Ali Imran : 140)

Kedua, surah Al-Hashr ayat 7 berupa kata kerja *duulatan*’ dalam konteks ekonomi.²⁹⁵

²⁹⁴ Al-Mawrid, *A Modern English Arabic Dictionary*, (Dar el-‘Ilm Lil Malayen, 1997), hlm.882.

²⁹⁵ Al-Maqdisi, *Indeks Al-Quran Fathu Al-Rahman*, (Mustafa Al-Bab Al Halaby 1322 H), hlm.156.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya:

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (Q.S. Al-Hashr : 7)

Di kalangan para sarjana Muslim sendiri, terdapat perbedaan penafsiran mengenai konsep kedaulatan ini. Setidaknya terdapat dua pandangan, pertama yang memandang bahwa kedaulatan memiliki penekanan pada konsep kekuasaan hukum (nomokrasi), sedangkan pandangan yang kedua lebih cenderung melihat kedaulatan sebagai konsep Islam mengenai negara sebagai *divine democracy*.²⁹⁶

Muhammad Muslehuddin salah satu yang menentang konsep kedaulatan yang berkembang di barat yang menyatakan bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, karena menurutnya kedaulatan yang hakiki menurut Islam berada di tangan Tuhan. Menurutya Negara dalam perspektif Islam *is a state ruled by Divine Laws which precede it and to whose dictates it has ideally to conform*.²⁹⁷

²⁹⁶ Jimly Asshiddiqie, *Islam dan Kedaulatan Rakyat*, (Jakarta : Gema Insani Pers,1995), hal. 16.

²⁹⁷ Muhammad Muslehuddin, *Philosophy of Islamic Law and the Orientalists*, (Lahore : Islamic Publications1980), hlm.57.

Kemudian menurut A. Hasjmy, menyatakan bahwa pada dasarnya negara adalah milik Allah dan kepada Allah segala urusan dikembalikan.²⁹⁸ Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Surah *Al-Hadid ayat 5* bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah dan kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan, kemudian juga yang ada dalam Surah *Al-Mulk ayat 1*.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

لَهُ، مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya:

“Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.” (QS *Al-Hadid* 57: 5)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerjaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. *Mulk* 67: 1)

Bahwa Maha Suci Allah yang ada dalam kekuasaan kerajaannya dan Allah menguasai segala yang ada. Dari pemaparan yang dikatakan oleh Muslehuddin dan A.Hasjmy dapatlah kita simpulkan bahwa pada umumnya sarjana Muslim memahami kekuasaan yang pertama dan yang paling utama adalah kedaulatan Tuhan, bukan kedaulatan manusia.

Dengan demikian, dalam konsepsi Islam negara haruslah mengakui prinsip-prinsip kedaulatan Tuhan, Kedaulatan Hukum dan Kedaulatan Rakyat secara sekaligus. Artinya, ajaran kedaulatan yang dianut dalam Islam pertama dan yang paling utama adalah ajaran Kedaulatan Tuhan. Kemudian dalam pelaksanaannya, Kedaulatan Tuhan itu diorganisasikan melalui konsep mengenai kekuasaan negara dalam dua perwujudan, yaitu Kedaulatan Rakyat dan Kedaulatan Hukum. Di satu pihak, kedaulatan Tuhan itu diwujudkan

²⁹⁸ A. Hasjmy, *Dimana Letaknya Negara Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hlm.27

dalam bentuk berdaulatnya rakyat, dan di pihak lain dalam bentuk Kedaulatan Hukum *syariat* yang telah ditetapkan oleh Allah melalui wahyunya. Rakyat yang berdaulat itu diakui sebagai *khalifah* Allah yang mempunyai kehendak bebas untuk hidup bersama dalam masyarakat, asalkan tetap berada dalam batas-batas hukum *syari'at* yang merupakan pedoman tertinggi yang telah ditetapkan oleh Allah.²⁹⁹

Setiap negara pasti mempunyai wilayah yang di dalamnya dijadikan tempat untuk menjalankan kedaulatannya. Penyebab utama adanya batas negara adalah karena faktor politik, perang, sejarah dan geografi. Wilayah tempat kita hidup di dalamnya saat ini dahulunya adalah negara yang satu, karena di dalam Islam perpecahan itu diharamkan. Wilayah Syam dahulunya merupakan satu kesatuan dari negara-negara yang saat ini bernama Suriah, Yordania, Libanon dan Palestina. Akan tetapi kemenangan sekutu di dalam Perang Dunia I menyebabkan wilayah itu terbagi-bagi. Lalu ditetapkan batas-batas politik yang bersifat semu dan imajiner di tengah-tengah kaum muslim. Dengan berlalunya waktu, batas wilayah semu dan imajiner ini berubah menjadi batas-batas wilayah, sampai-sampai kaum muslim hampir yakin akan kebenarannya dan menganggap penting. Bahkan mereka rela berperang dan akan berperang untuk mempertahankannya. Pemikiran tentang batas negara di tengah-tengah kaum muslimin pada masa lalu tidak pernah ada dan tidak pernah muncul, kecuali setelah tunduknya wilayah kita kepada banyak faktor yang melingkunginya dan mempunyai pengaruh besar pada eksistensi dan penguatannya.³⁰⁰

Adapun perbatasan Darul Islam dan Darul Kufur, penetapannya dan menjadikannya perbatasan yang bersifat *fixed* sehingga wilayah negara berakhir di situ dan tetap di situ tidak bisa bergeser sedikit pun, maka hal itu tidak dibolehkan menurut syara'. Sebab tidak boleh membatasi wilayah Negara Islam, baik darat, laut, maupun udaranya dengan batas-batas yang bersifat *Fixed*. Oleh karena itu, tidak boleh terikat dengan perjanjian-perjanjian yang menetapkan batas negara-negara yang bersifat *fixed* dan tidak dibolehkan

²⁹⁹ Jimly, *op.cit.*, hal. 27

³⁰⁰ Iyad Hilal, *Perjanjian-Perjanjian Internasional dalam Pandangan Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002) hal 135-136

melaksanakan perjanjian-perjanjian semacam ini. Islam tidak menetapkan batas wilayah, karena Islam telah mewajibkan kaum muslim untuk mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia. Ini berarti negara Islam akan selalu bertambah luas, tidak dibatasi oleh batas-batas tertentu, karena terikat dengan batas-batas yang bersifat tetap, karena berarti sama saja dengan berdiam diri dan menelantarkan dari aktivitas jihad. Perintah jihad tidak terbatas pada masa tertentu dan tidak berhenti sampai batas tertentu. Kaum muslim masih dibebani dengan aktifitas jihad sebagai metode untuk mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia hingga hari kiamat.

Apabila negara Islam boleh mengikat perjanjian bertetangga baik atau tidak saling mengganggu dengan negara lain, maka negara harus konsisten dengan perjanjian-perjanjian itu dan menghormati perbatasan negara lain. Hal ini tidak bertentangan dengan haramnya menetapkan batas negara, karena perjanjian semacam ini tidak mengikat negara secara abadi dan terus menerus. Oleh karena itu penghormatan Negara Islam terhadap perbatasan negara lain tidak lain hanya sebatas waktu yang telah disepakati, dan ini dibolehkan menurut Syara'. Yang dilarang adalah keterikatan yang bersifat terus menerus dengan batas negara yang bersifat fixed (tetap).³⁰¹

Perjanjian Perdamaian dengan Israel (antara Palestina-Israel)

Apabila gencatan senjata atau perjanjian dengan orang-orang kafir yang tidak menduduki sejenkal pun tanah kaum muslim pun tidak diperbolehkan, apalagi membuat perjanjian dengan orang-orang kafir yang telah menduduki tanah-tanah kaum muslim (Palestina). Karena di dalam perjanjian ini tersirat suatu pengakuan terhadap orang-orang kafir untuk menduduki negeri kaum muslim, dan ini adalah kemungkinan paling besar.³⁰²

³⁰¹ Dr. Muhammad Nur Islami, *op.cit.hal.* 67

³⁰² Iyad Hilal, *Op. Cit hal.* 151.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ
مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ
وَنَمْنَعَكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ
يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: “Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu?” dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: “Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?” maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisa : 141)

Ayat ini mengharamkan pemberian jalan atau kekuasaan pada orang-orang kafir untuk menguasai kaum muslimin. Sedangkan perjanjian semacam ini jelas memberikan jalan pada orang-orang kafir, sehingga diharamkan. Sesungguhnya perjanjian macam ini membatasi kekuasaan dan penguasaan negara atas wilayahnya, dan ini tidak dibolehkan secara mutlak.

Dengan demikian, haramnya perjanjian yang bersifat abadi/langgeng dengan Israel sudah jelas, tidak memerlukan diskusi dan pembahasan lagi, serta tidak bisa dibandingkan dengan Perjanjian Hudabiyah atau perjanjian lainnya yang ditandatangani Rasulullah dengan kabilah-kabilah di sekitarnya. Di samping itu dalam ajaran Islam, apabila sebagian umat Islam disakiti maka umat Islam yang lain ikut merasakan sakitnya. Lebih-lebih lagi ikatan persatuan di antara sesama muslim itu bukan karena ikatan kesukuan,

kebangsaan ataupun warna kulit, tetapi ikatan persatuan di antara sesama muslim adalah adanya ikatan Aqidah yang sama.³⁰³

D. Analisis Pandangan Islam Mengenai Pengakuan Yerusalem sebagai Ibukota Israel dalam Perspektif Hukum Internasional

Menurut A. Hasjmy, menyatakan bahwa pada dasarnya negara adalah milik Allah dan kepada Allah segala urusan dikembalikan.³⁰⁴ Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Surah Al-Hadid ayat 5 bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah dan kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan, kemudian juga yang ada dalam Surah Al-Mulk ayat 1. Maka dari itu dapat dipahami bahwa kedaulatan yang paling utama adalah Kedaulatan Tuhan.

Di satu pihak, kedaulatan Tuhan itu diwujudkan dalam bentuk berdaulatnya rakyat, dan di pihak lain dalam bentuk Kedaulatan Hukum *syariat* yang telah ditetapkan oleh Allah melalui wahyunya.

Adapun mengenai *ahl al-zimmī* dalam Islam. Secara Bahasa *ahl* bermakna suku, kabilah, dan/atau sanak family. Jika kata ini disandarkan kepada kata tertentu semisal *Rajul* menjadi (*ahl al-Rajul*), maka kata ini bisa bermakna bahwa orang yang mengurus urusan tersebut. Jika kata ini disandarkan kepada Nabi, maka kata ini bermakna umat dari Nabi tersebut dan jika disandarkan dengan kata *al-amr* (*ahl al-amr*), maka kata ini bermakna pihak atau orang yang bertanggungjawab mengurus urusan tersebut.³⁰⁵

Kata *zimmah* merupakan kata jadian dari kata kerja *zamma-yazummu* yang berarti orang memiliki perjanjian dan tanggungan (*al-kafalat wa al-damin*). Wehr mendefinisikan *zimmi* stay *zimma* sebagai perlindungan (*protection*), *convenant of protection, safeguard, guarantee, security of life and property*. Sementara *Ahl al-zimmah* didefinisikan sebagai seorang non muslim yang bebas (*free non-muslim*) untuk hidup/tinggal di negara-negara muslim (berdasarkan syariat Islam), menikmati perlindungan (*protection*) dan keamanan (*safety*) dengan membayar pajak modal (*safety tax*). Dengan demikian, pengertian *ahl al-zimmah* secara

³⁰³ Dr. Muhammad Nur Islami, *op.cit.hal.* 72

³⁰⁴ A. Hasjmy, *op.cit.* . hlm.27

³⁰⁵ Riza Azmani, “ Hak Memilih Warga Negara Non Muslim (Zimmi) dalam Negara Islam” (Skripsi Universitas Islam Negeri Makassar, 2017), hal. 58.

Bahasa adalah sekelompok golongan yang mengadakan perjanjian untuk menjadi bagian yang ditanggung dan memiliki ikatan dengan suatu kelompok masyarakat yang dijaga dan dilindungi.³⁰⁶

Kata *zimmi* menurut Abdullah Ahmed An-Naim merujuk kepada perjanjian antara pemerintahan umat Islam dalam Negara kepada *ahlu al-kitab* dalam rangka pemberian jaminan keamanan atas diri, harta serta kebebasan melakukan ajaran-ajaran agama mereka dalam lapangan privat. Hal senada juga dikemukakan oleh Abdul Kadir Zaidan bahwa *zimmi* merupakan komunitas non muslim yang mendapat jaminan khusus untuk hidup dalam perlindungan kaum muslimin dengan perlindungan dan keamanan serta tempat tinggal.³⁰⁷

Ahl al-Kitāb dalam perkembangan selanjutnya, identik pula dengan term kafir. Setidaknya penggunaan istilah ini memiliki kesamaan makna terhadap pengertian dasar ahl al-Kitāb. Kelompok ini terdiri dari orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana difahami dari QS. Al-Bayyinah: 1 dan QS. Al-Taubah: 29.³⁰⁸

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفِكِينَ حَتَّى
تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Artinya:

“orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata” (Q.S. Al Bayinnah : 1)

³⁰⁶ Subehan Khalik, “Hak-hak Kaum Minoritas dalam Hukum Islam”, Al-Daulah vol. 6, No. 2 Desember 2016, hal. 414.

³⁰⁷ Riza Azmani, op.cit., hal. 58-59

³⁰⁸ Subehan Khalik, op.cit., hal. 415

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ
 مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ
 صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasulnya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk” (Q.S. Al-Taubah : 29)

Menurut Harifuddin Cawidu, term kafir secara bahasa bermakna menutup, sedang menurut istilah, adalah segala perbuatan menutup-nutupi kebenaran dan nikmat dalam arti Tuhan sebagai sumber kebenaran begitupula ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan oleh Rasul kepada umat manusia.³⁰⁹ Jika kemudian para ahl al-kitāb masuk dalam term kafir sebagaimana digambarkan dalam ayat 1 QS. Al-Taubah, maka terjadi korelasi yang sangat dekat antara term *zimmī*, ahl al-kitāb serta kafir. Kekafiran dalam Alquran dikelompokkan dalam tujuh kelompok meliputi;

- 1) Kekafiran dalam arti pengingkaran, baik terhadap eksistensi Tuhan beserta RasulNya beegitupula terhadap eluruh ajaran agama-Nya, biasa dinamai kufr
- 2) Kekafiran dalam bentuk pengingkaran terhadap kebenaran ajaran agama Tuhan walaupun yang bersangkutan telah tahu bahwa apa yang diingkari tersebut dalam sebuah kebenaran, biasa dinamai kafir juhd
- 3) Kekafiran dalam bentuk pengakuan terhadap Tuhan dan Rasul serta ajaran agama-Nya dengan lidah, namun mengingkarinya dengan hati. Biasa disebut dengan kufr nifāq.

³⁰⁹ *Ibid.*, hal 416.

- 4) Kekafiran dalam bentuk mempersekutukan Tuhan dengan lainnya dan menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai sesembahan, biasa dinamai kufr syirik.
- 5) Kekafiran dalam bentuk penggunaan nikmat Tuhan pada hal-hal yang tidak semestinya dan diridai-Nya, biasa dinamai kufr nikmat.
- 6) Kekafiran dalam bentuk kembali menjadi kafir sesudah beriman atau keluar dari Islam, biasa dinamai kufr murtad.
- 7) Kafir ahli kitab; yakni non Muslim yang percaya kepada Nabi dan kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi. Kelompok yang terakhir inilah yang menurunkan beberapa term lain perkaitan dengan term kafir sebelumnya, semisal; Kāfir Ḥarbi, Kāfir Kitābi, Kāfir Mu'āhad, Kafir Musta'man, Kafir Zimī, dan Kafir Riddah.³¹⁰

Ulama fikih telah membagi non-Muslim dalam dua kelompok besar yaitu; ahl al-'Ahdī dan ahl al-Ḥarbi. Pembagian ini difahami dari penjelasan dalam QS. AlMumtahanah ayat 8-9 sebagai berikut:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقِنُوا كُفْرَهُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا كُفْرَهُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negaramu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil, 9. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Krena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.

³¹⁰ Subehan Khalik, op.cit., hal. 416.

Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Yusuf Qarḍawi menggaris bawahi pembagian ini dengan memberi penjelasan bahwa semua non-Muslim yang menempati area *Dār al-Ḥarb* adalah mereka yang secara kasat mata menyatakan pertentangan dan peperangan kepada kaum muslimin. Bentuk perlawanan lainnya adalah dengan tidak mengakui keberadaan kaum muslimin dan pemimpin mereka. Mereka biasa terdiri dari hanya non-muslim saja atau juga terdiri dari kelompok musyrik.³¹¹ Pada bagian lain fukaha juga mengelompokkan ahl *al-‘Ahdī* dalam tiga golongan besar berdasarkan posisi geografis dan sikap mereka terhadap kaum muslimin. Mereka adalah; pertama, ahl *al-ẓimmah*, ahl *al-hudnah* dan ahl-*Āmān*. ahl *alẓimmah* adalah mereka yang bermukim di Negara Islam dan mengikuti aturanaturan Negara Islam setelah mereka terlebih dahulu mereka mengadakan perjanjian *ẓimmah* yaitu dengan membayar sejumlah pajak untuk perlindungan mereka. Mereka memiliki hak-hak sebagaimana layaknya kaum muslimin dalam berinteraksi sekaligus mendapat perlindungan permanen. Kedua, ahl *al-hudnah* yaitu golongan yang mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan kaum muslimin. Mereka tidak bertempat tinggal di wilayah kaum muslimin, namun tetap mengikat perjanjian untuk tidak saling serang untuk jangka waktu tertentu. Golongan ini tidak dilindungi secara angkatan bersenjata oleh kaum muslimin, namun kaum muslimin tetap memiliki ikatan yang baik dalam hubungan ini. Kelompok ini tetap diminta untuk menjaga perjanjian antara keduabelah pihak. Ketiga; ahl *al-Āmān*, Adalah golongan yang tinggal di luar wilayah kekuasaan Islam (*dār al-ḥarbi*), namun melakukan perjanjian untuk mendapatkan jaminan perlindungan keetika mereka berdiam di daerah teritorial kaum muslimin untuk jangka waktu tertentu.³¹²

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kedudukan Yahudi di Yerusalem sebagai ahl *al-ẓimmī* karena Yahudi di Yerusalem tidak memiliki kedaultan. Islam di Yerusalem pun menolak Yahudi untuk menguasai Yerusalem dengan alasan, *Pertama*, bahwa wilayah ini diberikan pada bangsa Yahudi saat mereka menjunjung tinggi tauhid di bawah kepemimpinan para rasul Musa. *Kedua*, jika berdasarkan

³¹¹ *Ibid.*, hal. 417

³¹² *Ibid.*, hal 417-418.

garis keturunan, maka bukan hanya Bani Israel yang berhak mengklaim bahwa mereka merupakan satu-satunya yang berhak atas kepemimpinan. Pasalnya, Ismail AS beserta keturunannya pun berhak atas janji yang diberikan pada Ibrahim. *Ketiga*, secara historis, pemerintahan Bani Israel di Palestina hanya 4 abad di sebagian wilayah Palestina. Sedangkan pemerintahan Islam berlangsung selama 12 abad (636 – 1917 M). *Keempat*, sebagian besar bangsa Yahudi telah meninggalkan wilayah Palestina, dan mereka terputus kontak dengan negeri tersebut selama 18 abad (sejak 135 M sampai abad 20). Bagi umat Islam terdapat tempat suci *Dome of Rock* dan Masjid the al-Aqsa serta dataran tinggi yang dikenal sebagai Haram al-Sharif oleh kaum Muslim. Juga perjalanan malam yang disebut Isra Mi'raj, diyakini pula di Masjid Al-Aqsa Nabi Muhammad sholat bersama dengan roh seluruh nabi. Maka dari itu dilihat dari perspektif Islam maka tidak sepatutnya Yerusalem menjadi ibu kota Israel.